PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS) PADA POKOK BAHASAN TERMODINAMIKA

Gratchia Christa Elisabeth[1] , Rambu Ririnsia Harra Hau[1]
[1]Prodi Pendidikan Fisika, Universitas Nusa Nipa Maumere
email: *gratchiiasadipun@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement divisions) untuk menarik minat siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan termodinamika.Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi , wawancara , dan studi pustaka yang diperoleh melalui artikel-artikel di media internet. Pada pembelajaran materi termodinamika metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi (kooperatif tipe stad). Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan model pembelajaran berbasis ceramah . Dalam pembelajaran kooperatif diskusi dan komunikasi dikembangkan tujuan agar siswa berbagi kemampuan, belajar satu sama lain untuk berpikir kritis, berbagi pendapat, saling memberikan kesempatan untuk menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, menilai kemampuan dan peran mereka sendiri dan teman-teman teman lain . Sedangkan metode ceramah dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan cara lisan. Pada penelitian ditemukan bahwa penerapan metode pembelajaran yang digunakan belum memberikan efektifitas. Hal ini terjadi karena siswa kurang memahami materi termodinamika secara keseluruhan dan kurang adanya kerjasama yang baik antar anggota kelompok .

Kata kunci : *Kooperatif Tipe STAD , Metode Pembelajaran ,Proses Pembelajaran , dan Termodinamika*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya menghasilkan sumber daya manusua yang berkualitas. Untuk itu kebijakan sistem pendidikan nasional perlu diprioritaskan pada aspek potensi sumber daya manusia. Hal ini mengingat perlunya pemenuhan tenaga yang trampil dan handal dalam menghadapi globalisasi dan pasar bebas, dimana bangsa ini harus siap berkompetensi dengan bangsa asing.

SMA merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususan. (Depdiknas, 2004: 112). Perwujudan pengkhususan tersebut berupa diselenggarakanya penjurusan di mulai di kelas XI (sebelas), yakni, penjurusan pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa yang mulai diterapkan pada siswa SMA kelas XI tahun pelajaran 2005/2006. Penjurusan merupakan upaya strategis dalam memberikan fasilitas kepada siswa untuk menyalurkan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya yang dianggap paling potensial untuk dikembangkan secara optimal.

Oleh karena itu, maka sekolah, guru, dan petugas Bimbingan Konseling (BK) harus mampu menempatkan ke dalam jurusan secara tepat. Menempatkan siswa pada jurusan tertentu secara tepat berarti memberikan peluang kepada siswa untuk dapat berhasil pada masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 12 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, bahwa Peserta didik mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Untuk menghindarkan kemungkinan terjadi ketidaktepatan penjurusan siswa SMA dalam pilihan jurusan tertentu, perlu ada upaya antara lain: pengukuran dan penilaian keefektifan perencanaan penjurusan, keefektifan pelaksanaan penjurusan, keberhasilan siswa setelah penjurusan, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penjurusan.. Faktor terpenting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran.

Dalam serangkaian proses pembelajaran di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang penting. Itu berarti salah satu faktor penyebab berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran di sekolah, banyak tergantung pada situasi kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas. Observasi dan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru fisika di SMAS Katholik St. John Paul 2 Maumere , memberikan gambaran bahwa banyak guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional untuk pembelajaran teori di kelas, yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher center learning), cara guru mengajar masih dengan mencatat di papan tulis kemudian ditulis oleh siswa di buku kemudian guru menerangkan materinya. Hal ini menyebabkan siswa yang duduk di bagian belakang kurang aktif di dalam pembelajaran, sehingga mengakibatkan terpecahnya perhatian siswa oleh hal-hal lain seperti berbicara dengan teman yang lain dan bermain handphone, dan akan membuat waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk pembelajaran menjadi tidak efektif, perhatian siswa terhadap guru rendah, dan guru merasa kurang diperhatikan saat menerangkan.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ada, maka perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara melakukan inovasi metode pembelajaran yang digunakan. Dengan harapan siswa agar lebih aktif, fokus dan perhatian siswa pada saat pembelajaran berlangsung, yang nantinya akan berpengaruh pada peningkatan motivasi

siswa untuk belajar dan akan berakibat pada meningkatnya prestasi siswa. Untuk itu, metode pembelajaran yang dirasa tepat melengkapi metode pembelajaran ceramah adalah dengan menggunakan model pembelajaran tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Dengan menggunakan model pembelajaran ini, diharapkan permasalahan guru mata pelajaran dalam pembelajaran yaitu kurangnya keaktifan, fokus, motivasi dan pemahaman siswa dalam mengikuti pembelajaran akan teratasi. Hal tersebut akan berdampak pada prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitataif .Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA-3 SMAS Katolik St.John Paul II Maumere. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik observasi, wawancara , dan studi pustaka yang diperoleh melalui artikel-artikel di media internet sebagai bahan pendukung dalam penulisan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada pembelajaran termodinamika siswa SMAS Katolik St. John Paul II Maumere diperoleh beberapa tahapan pembelajaran yaitu guru membuka pelajaran dan mempersiapkan siswa untuk mengikuti pelajaran.Selanjutnya guru memberikan gambaran suatu fenomena untuk menarik motivasi siswa. Hal ini dilakukan agar siswa lebih bersemangat untuk menerima pelajaran. Kemudian guru menjelaskan materi pada siswa dengan menggunakan kalimat yang gampang dipahami oleh siswa. Setelah siswa memahami materi, guru kemudian memberikan beberapa pertanyaan dan kemudian membentuk beberapa kelompok untuk berdiskusi . Dalam proses diskusi guru , guru memantau keaktifan dan kerjasama antara anggota kelompok. Jika semua anggota kelompok bingung , mereka bisa bertanya kepada guru dan guru akan membantu mereka. Setelah itu kelompok-kelompok mempersentasikan jawaban mereka ,dan diadakan sesi tanya jawab antar kelompok . Setelah persentase selesai , guru memberikan tugas rumah agar siswa lebih berlatih lagi dalam menyelesaikan soal dan menambah pemahamannya terhadap materi yang sudah diberikan guru. Selanjutnya guru menutup pelajaran.

Ada beberapa hal yang tidak dilakukan oleh guru misalnya menyiapkan pertanyaan sebagai salah upaya untuk melakukan control terhadap siswa nya . Dalam hal ini bukan pertanyaan untuk diskusi , pertanyaan yang dimaksud adalah kuis dengan skala kecil . Hal ini bisa membantu guru memantau dan melihat sejauh mana siswa dapat memahami materi yang disampaiakan . Pada pembelajaran yang menggunakan perpaduan konsep dan hitungan seperti fisika hal ini adalah salah satu cara yang bisa ditambahkan pada proses pembelajaran .

Proses pembelajaran yang dilakukan lebih bersifat siswa yang bertanya kepada gurunya . Tapi cukup sulit membuat siswa lebih terbuka dan mau bertanya . Banyak yang mengangguk iya ketika ditanya sudah paham , dan banyak yang menggelengkan kepala ketika ditanya apakah ada pertanyaan . Hanya beberapa siswa yang mau bertanya dan bahkan berusaha untuk menggali lebih jauh . Mental siswa yang kaku menjadi salah satu kendala bagi guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka . Tidak ada keberanian untuk bertanya atau kemauan untuk memecahkan soal adalah mental yang dapat memberikan pengaruh buruk terhadap hasil belajar mereka. Mental seperti ini harus dihilangkan . Peran guru sangat diperlukan untuk itu.

Penggunaan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran berbaur secara langsung dengan perealisasian peran guru . Peran utamanya adalah menjadi pendorong bagi siswa sekaligus membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan siswa berjalan lancar . Guru dapat menjadi fasilitator bagi siswa nya untuk mendapatkan ilmu . Selain itu dia juga mendidik siswa nya dengan menanamkan berbagai nilai positif , melalui motivasi , ajakan , ataupun larangan. Guru mengupayakan peranannya baik itu untuk pengembangan intelektual siswa maupun untuk pembentukan dan pembaharuan karakter siswa .

Proses pembelajaran di kelas merupakan upaya yang sangat penting agar siswa mampu mencapai tujuan belajar yang nantinya akan terlihat dari pencapaian hasil belajar siswa yang optimal. Namun, pembelajaran Fisika yang diterapkan di kelas masih banyak menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, namun banyak yang sudah menerapkan variasi metode pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang dapat menarik minat siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Minat siswa yang rendah pada kegiatan pembelajaran akan berpengaruh pada rendahnya pemahaman siswa terhadap suatu materi sehingga menyebabkan hasil belajar pun siswa cenderung rendah. Metode ceramah yang diterapkan cenderung membahas hal-hal secara cukup rinci dengan struktur urutan yang cukup jelas , namun tidak memberikan kesimpulan akhir . Saat hal-hal yang perlu disampaikan telah tertuang , tidak ada pembahasan ulang secara ringkas . Membuat kesimpulan akhir adalah hal yang cukup penting . Hal ini bisa menjadi penegasan .

Metode pembelajaran Fisika yang bervariasi akan membantu guru menciptakan kondisi yang efektif pada saat kegiatan pembelajaran. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada model pembelajaran ini, siswa bekerjasama dalam satu kelompok belajar yang bersifat heterogen, setiap kelompok bertanggungjawab terhadap pemahaman konsep anggota kelompoknya, selanjutnya secara individual siswa akan diberikan soal kuis untuk mengukur pemahaman konsep. STAD menekankan siswa dalam satu kelompok dapat lebih termotivasi untuk saling membantu memahami materi yang belum dipahami dan saling bekerjasama untuk mencapai ketuntasan materi. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan siswa lebih memiliki minat untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, lebih mudah memahami materi pelajaran dan mampu bekerjasama dengan anggota kelompok untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Pelaksanaan proses diskusi cenderung lebih bersifat spontan tanpa ada teknis persiapan secara keseluruhan . Yang dipersiapkan hanyalah beberapa soal untuk diskusi . Pembagian anggota kelompok , tempat duduk masing-masing kelompok , hingga pemberian soal pada masing-masing soal bersifat spontan menyesuaikan situasi kelas , mulai dari banyaknya siswa yang hadir , hingga pendistribusian anggota kelompok berdasarkan kemampuan pemahamannya secara acak . Proses pembelajaran yang dilakukan tidak terlalu memperhatikan setiap tahapan-tahapan metode pembelajaran yang digunakan . Tahapan yang dilakukan cenderung disesuaikan . Proses pembelajaran yang dilakukan diupayakan agar dapat terlaksana dengan baik dan dapat memberikan peningkatan hasil belajar siswa . Namun , sejauh ini tujuan tersebut belum sepenuhnya terwujud .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi , wawancara, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe (Student Teams Achievement Division) belum sepenuhnya memberikan peningkatan hasil belajar siswa secara optimal. Hal ini terjadi karena siswa kurang memahami materi termodinamika secara keseluruhan dan kurang adanya kerjasama yang baik antar anggota kelompok , serta penerapan metode pembelajaran yang belum dilaksanakan dengan begitu optimal .

DAFTAR PUSTAKA

Dina Gasong, M. 2018. Belajar dan Pembelajaran, Yogyakarta: Deepublish

Dr. Rusydi Ananda, M. 2019.Perencanaan Pembelajaran. Medan: LPPI.

Dr. ajat Rukajat, M. 2018. Manajemen Pembelajaran.: Yogyakarta: Deepublish

Hanifa Kusumawati, M. 2016. Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan STAD Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa . 263

LUBIS, A. S. (2018). POLA INTERAKSI GURU DENGAN MURID DALAM PEMBELAJARAN. 9-17.

Nurdyansyah, E. F. (2016). *INOVASI MODEL*. Sidoarjo: Nizamial Learning Center.

Nurhayati, F. (2017). APLIKASI KLASIFIKASI PENENTUAN JURUSAN SMA DI MADRASAH ALIYAH. 6.

P. A. Arimbawa, I. W. (2017). STRATEGI PEMBELAJARAN GURU FISIKA: RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR SISWA. 43-58.

PASHA, P. A. (2016). PERAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN MENTAL SISWA. 34-42.

Rahman Johar, L. H. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Yunisrina Qismullah Yusuf, Y. N. (2015). A Teacher's Experience in Teaching with Student Teams-Achievement Division (STAD) Technique. 99-110.